

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Di sisi lain, manusia merupakan makhluk sosial maka pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya. Terutama dalam konteks sosial budaya manusia membutuhkan manusia yang lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya sehingga manusia menjadi sangat bermartabat apabila bermanfaat bagi manusia lainnya (Bungin, 2006: 25).

Sosiologi berpendapat bahwa tindakan awal dalam penyelarasan fungsi-fungsi sosial dan berbagai kebutuhan manusia diawali oleh adanya interaksi sosial atau tindakan komunikasi satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial dan tindakan komunikasi tersebut dilakukan secara verbal, non verbal maupun simbolis. Kebutuhan adanya sebuah sinergi fungsional dan akselerasi positif dalam melakukan pemenuhan kebutuhan manusia satu dengan lainnya kemudian melahirkan kebutuhan tentang norma-norma dan nilai-nilai sosial yang mampu mengatur tindakan manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhannya, sehingga menciptakan keseimbangan sosial antara hak dan kewajiban dalam pemenuhan kebutuhan manusia (Bungin, 2006: 26).

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas- aktivitas sosial. Menurut Gilin dan Gilin berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok (Soekanto, 2013: 55).

Salah satu contohnya adalah seorang guru yang menghadapi murid-muridnya yang merupakan suatu kelompok manusia didalam kelas. Di dalam interaksi sosial tersebut pada taraf pertama akan tampak bahwa guru mencoba

untuk menguasai kelasnya supaya interaksi sosial bisa berlangsung dengan seimbang, dimana terjadi pengaruh mempengaruhi antara kedua belah pihak. Maka dari itu interaksi sosial akan berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak (Soekanto, 2013: 56).

Berkaitan dengan interaksi akan menjadi lain dan sulit jika dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) yang diartikan sebagai anak yang memiliki karakter berbeda, baik secara fisik, emosi, ataupun mental dengan anak-anak lain yang seusianya. Setiap manusia berinteraksi dengan orang lain menggunakan kelengkapan dari organ tubuh hal ini dapat mempermudah berkomunikasi dengan orang lain. Namun, jika salah satu organ tubuh tersebut tidak berfungsi maka akan menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi (Murtie, 2014: 8).

Terasingnya seseorang dapat disebabkan oleh karena kondisi yang cacat pada salah satu indranya. Seseorang yang sejak kecil tidak bisa melihat ataupun tidak bisa mendengar, misalnya mengasingkan dirinya dari pengaruh-pengaruh kehidupan yang tersalur melalui kedua indra tersebut. Dari beberapa hasil penyelidikan ternyata bahwa kepribadian orang-orang demikian memiliki banyak penderitaan sebagai akibat kehidupan terasing karena cacat indra itu. Orang yang berkebutuhan khusus cenderung mengalami perasaan rendah diri, karena kemungkinan untuk mengembangkan kepribadiannya seolah-olah terhalang dan bahkan sering kali tertutup sekali (Soekanto, 2013: 63).

Tuna rungu dapat diartikan suatu keadaan hilangnya pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengaran. Tuna rungu biasanya diikuti dengan tuna wicara karena mereka kesulitan dalam belajar mengenai kata dan suara, sehingga sulit pula untuk mengeluarkan kata dan suara tersebut (Murtie, 2014: 290).

Anak tuna rungu merupakan salah satu yang termasuk anak berkebutuhan khusus, penyelenggaraan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) memang dikhususkan. Seperti yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pasal 5 ayat (2) disebutkan bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus dan juga pada pasal

32 ayat (1) bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena berbeda dengan anak-anak lainnya. Maka dari itu didirikanlah sekolah-sekolah luar biasa sebagai bentuk penyelenggaraan dari bunyi UUD 1945 mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah menengah Pertama (SMP), sampai Sekolah Menengah Atas (SMA).

Salah satu lembaga masyarakat sosial yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus dalam memenuhi hak-haknya adalah SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri Sampang. SLBN Sampang ini berdiri pada tahun 1983 dan berperan dalam mendidik dan membina siswa-siswanya termasuk didalamnya anak tuna rungu. Dengan kesadaran orang tua yang mempunyai anak yang berkebutuhan khusus maka putra-putri nya dititipkan atau disekolahkan di SLBN Sampang dengan harapan agar putra-putrinya mendapatkan layanan pendidikan sebagai mana siswa pada umumnya. Setidaknya guru pengajar di SLB ini mengajarkan bagaimana bentuk kemandirian dan pribadi yang baik bagi anak didiknya.

Pada lembaga pendidikan formal tersebut guru berperan aktif dalam pembentukan karakter/watak anak yang berkebutuhan khusus melalui pengajaran-pengajaran yang diberikan di sekolah sehingga mereka bisa berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik. Pada umumnya mereka lebih cenderung mengikuti didikan guru dari pada orang tua mereka sendiri. Sedangkan pendidikan di rumah hanya sebagai penunjang dari apa yang telah mereka peroleh dari lembaga pendidikan formal tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai peran guru dalam membantu proses interaksi sosial siswa (studi kasus pada guru siswa tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Sampang).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran guru dalam membantu proses interaksi sosial siswa (studi kasus pada guru siswa tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Sampang) ?

1.3 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui peran guru dalam membantu proses interaksi sosial siswa (studi kasus pada guru siswa tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Sampang).

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Menambah khazanah keilmuan khususnya di bidang ilmu sosiologi
2. Hasil penelitian ini merupakan dasar kesempurnaan serta tercapainya hasil penelitian yang berkualitas dan manfaat mengenai peran guru dalam membantu proses interaksi sosial yang baik bagi anak penyandang tuna rungu di SLBN Sampang

1.4.2 Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa informasi maupun referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan Peran Guru Dalam Proses Interaksi Sosial Siswa Tuna Rungu Di SLBN Sampang.